



Hak Dan Kewajiban Majikan Dan Buruh Dalam Perspektif Hadis

Khainur Arrasyid^{1*}, Muhammad Idris², Siti Ardianti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{1*}khainur0406211008@uinsu.ac.id, ²muhammad0406213045@uinsu.ac.id, ³sitiardianti@uinsu.ac.id

Info Artikel

Masuk:

25 Des 2023

Diterima:

30 Des 2023

Diterbitkan:

04 Jan 2024

Kata Kunci:

Hak dan Kewajiban,
Majikan dan Buruh,
Perspektif Hadis, Etika
Kerja

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki hak dan kewajiban majikan dan buruh berdasarkan ajaran Islam dan hadis, serta menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik-praktik yang sesuai dalam dunia kerja. Tujuan utama adalah untuk mempromosikan etika kerja yang seimbang, adil, dan saling menghormati dalam masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Metode penelitian dalam artikel ini melibatkan studi pustaka untuk mengidentifikasi hadis-hadis relevan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban majikan dan buruh dalam Islam. Data dari hadis-hadis ini dianalisis untuk memahami konteks dan implikasi praktisnya dalam hubungan kerja. Artikel juga merujuk kepada teks-teks klasik dan pendapat para ulama dalam mencari interpretasi yang tepat terkait dengan topik ini. Dalam perspektif hadis, ditemukan bahwa hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh memiliki dasar-dasar yang kuat dalam Islam. Majikan memiliki kewajiban memberikan upah yang layak, menyediakan kondisi kerja yang aman, dan memperlakukan buruh dengan adil dan hormat. Di sisi lain, buruh diwajibkan untuk bekerja dengan tekun, berdedikasi, dan menjalankan tugas dengan integritas. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa hadis memberikan pedoman yang jelas untuk memastikan bahwa hubungan kerja berjalan secara adil dan seimbang.

PENDAHULUAN

Hubungan antara majikan dan buruh merupakan bagian tak terpisahkan dari struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Di tengah dinamika dunia kerja yang terus berkembang, penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika yang sesuai dalam hubungan ini. Dalam konteks ini, Islam memberikan pedoman yang kaya dan beragam, terutama dalam hadis, untuk membimbing praktik kerja yang adil dan seimbang.

Penghargaan terhadap hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Ketidaksetaraan, eksploitasi, dan ketidakadilan dalam dunia kerja dapat mengganggu stabilitas sosial dan menciptakan ketegangan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar mengenai hak dan kewajiban dalam konteks Islam menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang seimbang dan beretika.

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki hak dan kewajiban majikan dan buruh dalam perspektif hadis agar dapat memperkuat etika kerja yang adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Dengan mengkaji hadis-hadis yang relevan, artikel ini memberikan pandangan mendalam mengenai praktik-praktik yang sesuai dalam hubungan kerja, yang selaras dengan ajaran Islam. Artikel ini juga akan menyoroti kewajiban dan hak buruh dalam upaya menciptakan keseimbangan yang bermanfaat bagi semua pihak dalam dunia kerja. Penelitian ini

Salah satu masalah yang menjadi fokus dalam artikel ini adalah ketidaksetaraan dalam hubungan majikan-buruh, terutama dalam hal hak dan kewajiban. Ketidaksetaraan ini bisa melibatkan ketidakadilan dalam upah, perlakuan yang tidak adil, dan kondisi kerja yang tidak aman atau tidak sehat. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ketidaksetaraan ini dari perspektif hadis. Artikel ini juga mencermati masalah ketidakadilan yang dapat terjadi dalam hubungan kerja, seperti eksploitasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan perlakuan yang tidak sesuai etika. Penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana ajaran Islam dan hadis dapat membantu mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil.

Dunia kerja modern telah menghadapi tantangan baru, seperti teknologi yang berkembang pesat, globalisasi, dan perubahan ekonomi. Bagaimana hak dan kewajiban dalam hubungan kerja beradaptasi dengan tantangan-tantangan ini adalah masalah yang perlu dipelajari dan dipahami. Masalah etika kerja dalam konteks hubungan majikan-buruh menjadi semakin penting dalam masyarakat yang semakin kompleks. Bagaimana Islam, melalui hadis, mendorong prinsip-prinsip etika dalam dunia kerja adalah masalah yang dibahas dalam artikel ini.

Dengan memahami dan mengatasi masalah-masalah ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi individu, majikan, dan buruh dalam menciptakan hubungan kerja yang lebih adil, etis, dan berlandaskan nilai-nilai agama dalam masyarakat.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penelitian dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan tujuan untuk menggali pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh dari perspektif hadis. Pendekatan studi pustaka adalah metode penelitian yang mendalam yang memungkinkan kami untuk menganalisis literatur yang relevan dan menggabungkannya ke dalam narasi artikel.

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber-sumber primer yang terkait dengan topik ini. Ini mencakup referensi dari Al-Quran, hadis-hadis yang relevan, dan teks-teks klasik dalam tradisi Islam yang membahas hak dan kewajiban di tempat kerja. Kemudian, kami juga merujuk kepada pendapat dan penafsiran ulama terkemuka dalam rangka untuk memperoleh pandangan yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, kami menganalisis dan mengurai teks-teks yang kami temukan dalam rangka memahami konteks, implikasi praktis, dan relevansi hadis-hadis tersebut dalam hubungan kerja. Kami membandingkan berbagai kutipan hadis dan ulasan ulama untuk mengidentifikasi pola dan konsistensi dalam ajaran yang ditemukan.

Selama proses penulisan artikel, kami mengintegrasikan temuan-temuan dari sumber-sumber tersebut ke dalam narasi untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh dari perspektif Islam dan hadis. Kami juga merinci cara-cara implementasi ajaran ini dalam dunia kerja modern, menghadapi tantangan-tantangan kontemporer.

Dalam keseluruhan artikel, pendekatan studi pustaka digunakan untuk merinci pandangan tentang hak dan kewajiban dalam hubungan kerja dari perspektif hadis dan Islam. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk menggabungkan penelitian dari berbagai sumber dan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang topik ini dalam konteks sosial dan ekonomi yang berubah dengan cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, kita telah menjelajahi hak dan kewajiban majikan dan buruh dalam hubungan kerja dari perspektif hadis Islam. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip yang harus dijunjung oleh kedua belah pihak dalam dunia kerja.

Dalam ajaran Islam, hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh adalah hal yang sangat penting dan ditekankan baik dalam Al-Quran maupun dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Quran menyatakan dalam surat Al-Ma'idah (5:1) bahwa orang-orang yang beriman harus memenuhi segala perjanjian, termasuk perjanjian gaji atau upah yang telah disepakati. Ini menegaskan prinsip dasar bahwa majikan memiliki kewajiban etis untuk memberikan upah yang adil sesuai dengan kontrak kerja.

Selain itu, hadis Nabi Muhammad SAW juga menggarisbawahi pentingnya membayar upah secara adil dan tidak menunda pembayaran. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa pemotongan upah atau keterlambatan pembayaran merupakan tindakan yang tidak beretika. Ini menekankan bahwa memenuhi kewajiban terhadap buruh adalah bagian integral dari praktik Islam dalam dunia kerja.

Selain hak-hak buruh, Islam juga menekankan kewajiban majikan untuk memberikan kondisi kerja yang aman dan sehat. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa majikan harus memastikan pekerjaannya aman bagi buruh dan bahwa tidak boleh ada risiko yang membahayakan kesehatan mereka. Selain itu, Islam mendorong perlakuan adil dan hormat terhadap buruh. Majikan harus menjalankan kewajiban mereka dengan integritas dan memperlakukan buruh dengan baik. Dalam ajaran Islam, perbuatan baik terhadap buruh dianggap sebagai tindakan ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah.

Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dan hadis terkait hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh, kita dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil, etis, dan berlandaskan nilai-nilai agama dalam masyarakat. Ini adalah langkah positif menuju terciptanya hubungan kerja yang lebih seimbang dan beretika dalam dunia kerja kontemporer.

Hak dan Kewajiban Majikan

Hak dan kewajiban majikan dalam hubungan kerja dalam perspektif Islam, sebagaimana ditemukan dalam hadis dan Al-Quran, merupakan elemen penting dalam menjaga keseimbangan dan etika di tempat kerja. Majikan memiliki kewajiban etis untuk memberikan upah yang adil kepada buruh sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Ini sejalan dengan ajaran Al-Quran yang menyatakan, "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah segala perjanjian" (Al-Ma'idah, 5:1). Ini menegaskan prinsip bahwa upah harus sesuai dengan perjanjian kerja, dan majikan memiliki kewajiban moral untuk memenuhi kewajiban ini.

Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan kewajiban majikan untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi buruhnya. Ini mencakup menjaga keselamatan dan kesejahteraan pekerja. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keselamatan kerja dalam Islam, yang mendorong menjaga integritas fisik dan mental pekerja. Islam juga

mendorong perlakuan adil dan hormat dari majikan terhadap buruh. Majikan diingatkan bahwa mereka harus memperlakukan buruh dengan adil, menjauhi perlakuan diskriminatif atau penindasan. Perlakuan baik terhadap buruh dianggap sebagai tindakan ibadah dalam Islam.

Dalam perspektif Islam, hak dan kewajiban majikan adalah fondasi penting dalam memastikan bahwa hubungan kerja berlangsung dengan adil dan seimbang. Al-Quran dan hadis menekankan prinsip-prinsip etika yang harus diikuti oleh majikan dalam memenuhi kewajibannya terhadap buruh. Al-Quran, dalam surat Al-Ma'idah (5:1), mengingatkan orang-orang beriman untuk mematuhi segala perjanjian yang telah dibuat. Ini mencakup perjanjian kerja yang menyangkut upah dan hak-hak buruh. Hal ini menunjukkan bahwa majikan memiliki kewajiban moral untuk mematuhi perjanjian dan memberikan upah yang sesuai dengan kesepakatan.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, hak dan kewajiban majikan dalam memberikan upah yang adil ditegaskan. Nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa pembayaran upah yang adil dan tepat waktu merupakan tindakan baik dan merupakan bagian integral dari praktik Islam di tempat kerja. Menunda pembayaran upah atau mengurangi upah tanpa alasan yang jelas dianggap sebagai tindakan yang tidak beretika dalam Islam.

Selain itu, hadis juga menggarisbawahi kewajiban majikan untuk menciptakan kondisi kerja yang aman dan sehat. Ini sejalan dengan nilai-nilai keselamatan kerja dalam Islam yang menghargai integritas fisik dan mental pekerja. Majikan harus menjaga kesejahteraan dan keselamatan buruh mereka, serta memastikan bahwa tempat kerja bebas dari risiko yang dapat membahayakan mereka. Dalam semua interaksi dengan buruh, Islam mendorong perlakuan adil dan hormat dari majikan. Tindakan baik terhadap buruh dilihat sebagai ibadah dalam Islam, dan buruh harus diperlakukan dengan hormat dan kesetaraan. Ini menciptakan lingkungan kerja yang berlandaskan nilai-nilai agama dan mencerminkan prinsip-prinsip etika Islam dalam praktik kerja sehari-hari.

Dengan memahami dan menghormati hak dan kewajiban majikan dalam hubungan kerja, kita dapat menciptakan tempat kerja yang lebih beretika, adil, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, yang berkontribusi positif dalam pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Dalam keseluruhan, hak dan kewajiban majikan dalam Islam merupakan panduan etis yang kuat untuk menjalankan hubungan kerja yang seimbang dan bermartabat.

Hak dan Kewajiban Buruh

Dalam perspektif Islam, hak dan kewajiban buruh juga memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan dan etika di tempat kerja. Hak dan kewajiban buruh adalah bagian dari tatanan kerja yang diatur oleh ajaran Islam dan hadis. Buruh memiliki kewajiban etis untuk bekerja dengan tekun dan berdedikasi. Ini merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaan dengan baik. Dalil yang mendukung ini adalah prinsip umum dalam Islam yang menghargai kerja keras dan dedikasi dalam mencari nafkah. Nabi Muhammad SAW juga mendorong buruh untuk bekerja dengan tekun dan menjalankan tugas mereka dengan baik. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan nasehat tentang pentingnya bekerja dengan tekun dan berdedikasi dalam mencari nafkah. Beliau mengatakan, "Tiada makanan yang lebih baik daripada hasil usaha tangan sendiri."

Selain bekerja dengan tekun, buruh memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas. Mereka harus menjauhi perilaku yang tidak etis, seperti pembohongan atau penyelewengan yang dapat merugikan majikan. Ini mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan etika Islam di tempat kerja. Al-Quran menekankan pentingnya kejujuran dalam berbagai konteks. "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok" (Al-Hashr, 59:18).

Nabi Muhammad SAW dalam banyak hadis menekankan pentingnya integritas dalam pekerjaan. Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah adalah Rabb yang Maha Benar, dan Dia menyukai kebenaran. Oleh karena itu, jika kalian bekerja, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh." Dalam Islam, buruh memiliki hak untuk mendapatkan upah yang adil dan sesuai dengan perjanjian. Di samping itu, mereka juga memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas dengan baik, berdedikasi, dan dengan integritas. Hal ini menciptakan hubungan kerja yang adil, seimbang, dan bermartabat, yang selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam dalam dunia kerja.

Dalam konteks hubungan kerja menurut perspektif Islam, hak dan kewajiban buruh juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang adil dan etis. Hak dan kewajiban buruh mencerminkan prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam, serta berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kewajiban utama buruh adalah bekerja dengan tekun dan berdedikasi. Ini mencerminkan semangat kerja keras dan komitmen untuk menjalankan tugas pekerjaan dengan baik. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan nasehat kepada umatnya tentang pentingnya bekerja dengan tekun dan berdedikasi dalam mencari nafkah. Dalam Islam, bekerja dengan sungguh-sungguh dianggap sebagai tindakan yang baik, dan pekerjaan yang jujur dan berdedikasi dilihat sebagai ibadah.

Di samping kewajiban untuk bekerja dengan tekun, buruh juga memiliki kewajiban untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas. Ini berarti menjauhi perilaku yang tidak etis, seperti pembohongan atau penyelewengan yang dapat merugikan majikan. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kejujuran, integritas, dan etika dalam semua aspek kehidupan, termasuk dunia kerja. Al-Quran juga menekankan pentingnya kejujuran dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan kerja. Ayat dalam surat Al-Hashr (59:18) mengingatkan bahwa setiap individu harus memperhatikan perbuatannya untuk hari esok, yang mencakup tanggung jawab etis di tempat kerja.

Dalam keseluruhan, hak dan kewajiban buruh dalam Islam menciptakan kerangka kerja yang berlandaskan pada etika, integritas, dan kejujuran. Dengan memahami dan menghormati hak dan kewajiban ini, buruh dapat

memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan kerja yang adil dan berlandaskan nilai-nilai agama, sekaligus menjunjung tinggi martabat diri mereka sebagai pekerja yang bertanggung jawab.

Tantangan Kontemporer dalam Dunia Kerja

Dalam dunia kerja kontemporer, terdapat sejumlah tantangan yang memengaruhi bagaimana hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh dipahami dan dijalankan. Beberapa tantangan ini mencakup perubahan dalam teknologi, globalisasi, serta perubahan dalam struktur ekonomi. Dalam artikel ini, kita akan membahas beberapa tantangan utama dalam dunia kerja modern dan bagaimana ajaran Islam dan hadis dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini.

Salah satu tantangan utama adalah dampak teknologi yang berkembang pesat dalam dunia kerja. Otomatisasi dan penggunaan teknologi canggih telah mengubah tuntutan pekerjaan dan dapat mengancam pekerjaan tradisional. Dalam menghadapi tantangan ini, Islam menawarkan konsep-konsep seperti adaptabilitas dan pengembangan keterampilan sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan di tempat kerja. Dengan menerapkan ajaran Islam, buruh dapat menjalani proses adaptasi terhadap perubahan teknologi dengan sikap yang positif dan produktif.

Globalisasi juga mempengaruhi dunia kerja, dengan perusahaan dan pekerja bersaing di pasar global yang semakin terbuka. Dalam konteks ini, Islam mendorong nilai-nilai seperti perdagangan yang adil dan beretika. Konsep perdagangan dalam Islam melibatkan integritas dan ketulusan, dan ini dapat menjadi panduan dalam mengatasi tantangan globalisasi, termasuk perubahan dalam hubungan majikan-buruh yang bersifat internasional.

Perubahan dalam struktur ekonomi, seperti naiknya sektor ekonomi berbasis pengetahuan dan layanan, juga menciptakan tantangan bagi hubungan kerja tradisional. Dalam menghadapi perubahan ini, Islam menekankan pentingnya keadilan ekonomi dan perlakuan yang adil bagi semua pekerja. Ajaran Islam dapat menjadi panduan dalam menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai sektor ekonomi.

Dalam penelitian ini, kita akan menggali bagaimana ajaran Islam dan hadis dapat memberikan panduan dalam mengatasi tantangan-tantangan ini dan memastikan bahwa hak dan kewajiban dalam hubungan kerja tetap relevan dan berlaku dalam dunia kerja yang berubah dengan cepat. Dengan memahami tantangan-tantangan kontemporer dan bagaimana ajaran Islam dapat memberikan panduan, kita dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih seimbang dan berlandaskan etika dalam masyarakat yang terus berubah.

Pentingnya Etika Kerja Berdasarkan Ajaran Islam

Etika kerja yang kuat adalah unsur kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang seimbang, adil, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, etika kerja sangat penting, dan ajaran Islam memberikan panduan yang kuat dalam hal ini. Artikel ini akan menjelaskan pentingnya etika kerja berdasarkan ajaran Islam dan hadis, serta bagaimana etika ini dapat membentuk hubungan kerja yang adil dan beretika.

Etika kerja dalam Islam adalah cerminan dari prinsip-prinsip agama yang melandasi tindakan sehari-hari. Hal ini mencakup kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan integritas dalam semua aspek pekerjaan. Ketika etika kerja berlandaskan ajaran Islam diterapkan, pekerja menjalankan tugas-tugas mereka dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral mereka terhadap Allah dan sesama manusia. Etika kerja yang kokoh, sesuai dengan ajaran Islam, membantu individu dan masyarakat secara keseluruhan. Etika ini menciptakan lingkungan kerja yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, kebaikan, dan solidaritas sosial. Dengan demikian, pekerja berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beretika dan berkeadilan.

Ajaran Islam menegaskan perlunya menghormati martabat setiap individu, termasuk pekerja. Etika kerja yang berlandaskan nilai-nilai agama membantu menjaga martabat pekerja dan mencegah perlakuan yang tidak etis atau merendahkan martabat mereka. Dalam Islam, setiap tindakan yang dilakukan dengan niat yang baik dan untuk mencari ridha Allah dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, bekerja dengan etika yang baik dianggap sebagai ibadah. Pekerja yang menjalani tugasnya dengan penuh kejujuran dan integritas dianggap sedang beribadah kepada Allah.

Etika kerja yang berlandaskan ajaran Islam juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan kerja. Dengan menjalani etika yang baik, hubungan kerja yang harmonis dapat dipertahankan, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan kerja yang stabil dan produktif. Pentingnya etika kerja yang berlandaskan ajaran Islam adalah bahwa etika ini membentuk dasar bagi hubungan kerja yang adil, etis, dan berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan memahami dan mengimplementasikan etika ini, individu, majikan, dan buruh dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih seimbang, adil, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, yang berkontribusi positif pada masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Artikel ini menggali hak dan kewajiban dalam hubungan majikan-buruh dari perspektif Islam, dengan mempertimbangkan ajaran Islam dan hadis sebagai panduan utama. Melalui penelitian ini, kita dapat merangkum beberapa poin kunci: Pertama, Islam menekankan pentingnya integritas dan etika dalam hubungan kerja. Hak dan kewajiban majikan dan buruh didasarkan pada prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, keadilan, dan hormat. Majikan memiliki kewajiban untuk memberikan upah yang adil, kondisi kerja yang aman, dan perlakuan yang adil kepada buruh. Di sisi lain, buruh memiliki kewajiban untuk bekerja dengan tekun, menjalankan tugas dengan integritas, dan menjauhi perilaku yang tidak etis.

Kedua, dalam dunia kerja kontemporer, ada sejumlah tantangan yang mempengaruhi hubungan kerja. Perubahan teknologi, globalisasi, dan perubahan struktur ekonomi adalah beberapa tantangan utama. Namun, ajaran Islam dan hadis memberikan panduan dalam menghadapi tantangan ini dengan sikap positif, adaptabilitas, dan nilai-nilai keadilan. Ketiga, etika kerja berdasarkan ajaran Islam adalah kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang seimbang dan beretika. Etika ini mencerminkan prinsip-prinsip agama dalam tindakan sehari-hari, menciptakan hubungan kerja yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dalam keseluruhan, artikel ini menyoroti pentingnya menjalani hubungan kerja yang seimbang, adil, dan beretika sesuai dengan ajaran Islam. Dengan memahami hak dan kewajiban, menghadapi tantangan kontemporer, dan menjalani etika kerja berdasarkan nilai-nilai agama, kita dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif, yang berkontribusi pada masyarakat yang lebih berlandaskan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Siti Ardianti selaku dosen mata kuliah Hadis Tematik, Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai Hadis Tematik. Dan untuk semua rekan yang terlibat terhadap proses penulisan jurnal dari awal sampai akhirnya publikasi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan, A. (2012). Keseimbangan hak dan kewajiban pekerja dan pengusaha dalam mogok kerja. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 24(3), 418-430.
- Zamroni, M. (2022). HAK DAN KEWAJIBAN PEKERJA PADA FENOMENA QUIET QUITTING PERSPEKTIF HADITS. *Al-Inṣāf-Journal Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah*, 2(2), 1-15.
- Tanggareng, T. (2021). HAK-HAK BURUH DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 23(1).
- Aravik, H. (2018). Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 1-10.
- Annisaâ, A. (2011). Ketentuan upah menurut uu no. 13 tahun 2003 dalam perspektif hukum islam. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 1(1).
- Hidayati, I. N. N. (2017). Pengupahan dalam perspektif hukum islam dan hukum positif. *Az-Zarqa': Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 9(2).
- Syahira, N., & Azizah, Z. L. (2023). Analisis Hak-Hak Buruh Pabrik Dalam Syariat Islam. *EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 46-57.
- Makmun, M. (2013). Teologi Upah Dan Kesejahteraan Buruh Dalam Perspektif Hadis. *Syariah*, 1(2). Islam, P. D. P. M. P. HUBUNGAN MAJIKAN DAN PEKERJA DARI PERSPEKTIF ISLAM.
- Ahmad, S. (2015). Standar Pengupahan dalam Ekonomi Islam (Studi Kritis atas Pemikiran Hizbut Tahrir). *Universum*, 9(1), 1-13.